



## Peran Perempuan dalam Pendidikan Keluarga Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Munir

### *The Role of Women in Family Education Based on the Perspective of the Qur'an: A Study of the Tafsir of Ibn Kathir and Al-Munir*

Afrianti Alyana<sup>1</sup>, Devi Alvia<sup>2</sup>, Wan Muhammad Fariq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

E-mail: [afriantialiyana@gmail.com](mailto:afriantialiyana@gmail.com), [dedevedevi75@gmail.com](mailto:dedevedevi75@gmail.com), [one.fariq1@gmail.com](mailto:one.fariq1@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

#### Abstract

*Every woman will surely become a Wife and a Mother. Therefore, women have an important role in family education, in order to create a family that aligns with Islamic law. The purpose of this research is to discuss the roles of women in family education based on the Qur'an, Surah Al-Qashash verse 7 and Surah Luqman verse 13. The type of this research is qualitative research using a literature review. There are two types of data sources. First, primary data that quotes from the verses of the Qur'an and Ibn Kathir's tafsir. Second, secondary data taken from books, articles, research results, news, websites, and others. The data analysis technique used is content analysis, where the researcher analyses content from various written sources. The results show that in Surah Al-Qashash verse 7, there are several roles of women in family education, including, first, the mother is the primary educator and the first school for the child, second, the mother protects and shields the child from danger, third, the mother serves as a role model and character builder, fourth, the mother is the spiritual and moral guide of the family, fifth, the mother sets an example in facing trials and difficulties. Meanwhile, in Surah Luqman verse 13, there are two roles of the mother in family education. First, the mother as an educator of faith and creed, second, the mother has the task of instilling creed in the child, third, the mother is the first place of creed education.*

**Keyword: Role of Woman, Family, Education**

#### Abstrak

Setiap wanita pasti akan menjadi seorang Istri dan seorang Ibu. Oleh karena itu, wanita memiliki peran yang penting dalam pendidikan keluarga, demi menciptakan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Tujuan penelitian ini membahas tentang peran wanita dalam pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 7 dan Luqman ayat 13. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan literatur review (kajian pustaka). Sumber data ada 2 jenis. Pertama, data primer yang mengutip dari ayat al-Qur'an, tafsir Ibnu Katsir, dan Al-Munir. Kedua, data sekunder yang diambil dari buku, artikel, hasil penelitian, berita, website dan lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis konten, yaitu peneliti menganalisis konten dari berbagai sumber tertulis. Hasil menunjukkan bahwa di dalam surah Al-Qashash ayat 7 ada beberapa peran perempuan dalam pendidikan keluarga, diantaranya, *pertama*, Ibu adalah pendidik utama dan madrasah pertama bagi anak, *kedua*, Ibu menjaga dan melindungi anak dari bahaya, *ketiga*, Ibu sebagai teladan dan pembentuk karakter, *keempat*, Ibu sebagai pembimbing spiritual dan moral keluarga, *kelima*, ibu memberikan teladan dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Sedangkan dalam surah Luqman ayat 13 ada dua peran Ibu dalam pendidikan keluarga. *Pertama*, Ibu sebagai pendidik keimanan dan akidah, *kedua*, Ibu memiliki tugas menanamkan akidah kepada anak, *ketiga*, Ibu adalah tempat pertama pendidikan akidah.

**Kata Kunci: Peran Wanita, Keluarga, Pendidikan**



## PENDAHULUAN

Peran wanita dalam pendidikan keluarga sangatlah krusial, bahkan sering disebut sebagai "Al-Ummu Madrastul Ula" atau pendidik pertama. Mereka tidak hanya mewariskan gen kecerdasan (diperkirakan 40-60%), tetapi juga menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membentuk karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, wanita berperan sentral dalam membentuk pola pikir, keterampilan, dan sikap positif yang menjadi landasan bagi generasi penerus yang berkualitas. Peran ibu dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial yang esensial bagi kesuksesan anak dalam pendidikan dan kehidupan. (Nurhayati & Syahrizal, 2015, hlm. 155). Namun, pada kenyataannya di Indonesia masih banyak perempuan-perempuan yang single parent atau Ibu tunggal. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 presentase Ibu tunggal di Indonesia mencapai 14, 84%. Meskipun disibukkan dengan tanggung jawab mencari nafkah, ibu tunggal tetap mampu menjalankan peran sentralnya sebagai pendidik pertama dalam keluarga secara efektif. Mereka berhasil menyeimbangkan bimbingan, pemantauan, dan pengarahan tumbuh kembang anak-anak, bahkan memberikan pendidikan formal, informal, dan non-formal yang komprehensif. Hasilnya, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, penurut, berprestasi, terampil memilih pergaulan, disiplin waktu, dan berperilaku baik di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ibu tunggal tersebut berhasil menciptakan kembali bentuk keluarga yang seimbang melalui peran gandanya yang terbukti sukses. (Candrawati, 2023, hlm. 163) Orang tua tunggal ini memprioritaskan pendidikan moral, dengan penekanan kuat pada kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Mereka membimbing anak-anak untuk mengakui kesalahan dan berbicara dengan sopan. Selain itu, anak-anak juga diajarkan cara merespons perilaku kasar secara bijak. Tanggung jawab ditanamkan melalui pembagian tugas rumah tangga dan pekerjaan lain yang sesuai usia, sekaligus mendorong kemandirian dan kerapian. Untuk kedisiplinan, orang tua ini memberikan contoh nyata dengan menyelesaikan tanggung jawab tepat waktu dan mengatur jadwal dengan baik, termasuk untuk kegiatan keagamaan. (Kurniadi & Sinaga, 2024, hlm. 1996)

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang peran wanita dalam pendidikan keluarga, diantaranya: Nailil Muna (Muna, 2022, hlm. 33) dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga" yang hanya membahas tentang pentingnya peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, namun belum ada keterkaitan dengan konteks Al-Qur'an. Selain itu, Muji (Muji, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof : 15)" membahas tentang peran ibu dalam pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an, namun relevansi ayat terhadap peran ibu dalam pendidikan anak masih minim. Siti Zahrok (Zahrok & Suarmini, 2018, hlm. 61) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Perempuan Dalam Keluarga" yang membahas tentang peran strategis perempuan (khususnya sebagai ibu) dalam membangun dan menjaga kualitas keluarga sebagai fondasi utama masyarakat dan bangsa, namun tidak menjelaskan secara jelas bagaimana peran perempuan beradaptasi atau berkontribusi dalam konteks itu berdasarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah dalam literatur dengan mengkaji secara spesifik peran wanita sebagai pendidik dalam keluarga, serta menafsirkan bagaimana peran ini terintegrasi dengan ajaran Al-Qur'an agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.



Perubahan sosial modern, terutama emansipasi wanita dan kemajuan teknologi, telah mengubah peran ibu. Banyak ibu kini bekerja di luar rumah, berdampak pada fokus mereka dalam pengasuhan dan pendidikan anak, termasuk pemberian ASI. Kesibukan karier seringkali menyebabkan mereka mendelegasikan pengasuhan utama kepada pihak lain, seringkali karena kurangnya pengetahuan tentang mendidik anak. Selain itu, ada juga ibu yang merasa putus asa dan bingung dalam mendidik anak karena keterbatasan ilmu dan keahlian. (“Jelajah Melihat Dunia,” 2019).

Solusi yang direkomendasikan dalam penelitian ini berpusat pada ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pegangan hidup untuk mengetahui peran wanita dalam keluarga untuk membangun generasi yang rabbani. Al-Qur’an dijadikan sandaran dalam membentuk peran Ibu dalam pendidikan keluarga, seperti menjadi madrasah pertama dan teladan utama, memperkuat keimanan dan akhlak dalam keluarga, sehingga pendidikan anak dalam keluarga dapat berjalan efektif dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan beriman. (Riska Susanti, 2022, hlm. 171)

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan keluarga dan menelaah peran wanita, khususnya ibu, dalam pendidikan keluarga berdasarkan Surah Al-Qashash ayat 7 dan Luqman ayat 13. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran penting wanita untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menentukan jenis atau model penelitian, dengan tujuan untuk mengumpulkan data demi mencapai sasaran dan manfaat tertentu. (Adriaman, 2024, hlm. 24) Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) untuk mengeksplorasi peran-peran wanita dalam pendidikan keluarga dalam Al-Qur’an. Sumber data yang digunakan terdiri 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu Tafsir Ibnu Katsir karya Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, dan sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel *online*, serta referensi terpercaya lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah, studi literatur, dan analisis konten sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci.

Penelitian ini mengadopsi analisis isi (*content analysis*) sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan secara mendalam makna ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan peran wanita dalam pendidikan keluarga, serta menilai relevansinya dengan dinamika pendidikan keluarga Muslim masa kini. Melalui pendekatan ini, kajian ini berupaya merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai peran wanita sebagai pendidik utama dalam keluarga menurut perspektif Islam, yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Keluarga**

Keluarga menjadi lingkungan awal tempat berlangsungnya proses pendidikan. (Hasanah, 2021, hlm. 2–3) Keluarga adalah tempat yang di mana anak pertama kali mendapatkan segala bentuk pengajaran yang diberikan langsung oleh orang tua, mulai dari masa kehamilan sampai



dengan waktu yang tak hingga. Dalam lingkungan keluarga, manusia pertama kali belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Di dalam keluarga pula, individu berusaha memahami diri sendiri dan membangun struktur kehidupannya. (Labaso, 2018, hlm. 54) Pendidikan dalam keluarga meliputi berbagai aspek, mulai dari pembentukan kepribadian hingga penanaman nilai-nilai pada anak. Orang tua terutama Ibu memiliki tanggung jawab besar untuk mengasuh, membimbing, merawat, dan mendidik anak agar tumbuh kembang secara optimal. Dalam proses ini, orang tua perlu memperhatikan asupan makanan dan minuman anak demi kesehatan jasmani dan rohaninya. Selain itu, penting bagi orang tua untuk membimbing dan membiasakan anak bersikap taat, berbudi luhur, patuh, hormat, dan disiplin. (Ritonga, 2021, hlm. 132)

Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan tentang peran penting pendidikan dalam keluarga, beliau menyatakan bahwa alam keluarga setiap orang (anak) adalah tempat permulaan pendidikan. Untuk kali pertama, orang tua (Ayah dan ibu) berfungsi sebagai guru, mentor, pendidik, pembimbing, dan pendidik utama anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses mendidik anak. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif dengan memberikan dorongan, motivasi, dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan agama Islam seharusnya dapat direalisasikan dalam keluarga, dengan orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mewujudkannya. (Karim, 2018, hlm. 163)

Pendidikan keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk karakter anak karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Di sinilah anak belajar mengenal anggota keluarga, yang kemudian membentuk pola perilaku, kebiasaan, dan akhirnya menjadi kepribadiannya. Pendidikan moral dan agama merupakan fondasi utama dalam diri manusia. Dengan bekal ilmu dasar agama, seseorang akan memiliki petunjuk yang jelas untuk menjalani kehidupannya. (Chanifudin & Nuriyati, 2020, hlm. 216) Model pendidikan yang terbentuk dalam keluarga ini menjadi esensi utama dalam pendidikan, dengan sebagian besar proses pembentukannya terjadi di dalam keluarga. Dalam proses pertumbuhan anak, keluarga menjadi pusat perhatian utama karena memberikan pengalaman pertama yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. (Labaso, 2018, hlm. 56–57)

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak, tempat mereka menerima bimbingan dari orang tua dan anggota keluarga. Dalam Islam, anak adalah amanah Tuhan yang harus dididik dengan baik, sehingga keluarga menjadi wadah utama bagi anak untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. (Malta dkk., 2022, hlm. 148)

Berdasarkan berbagai pandangan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, baik emosional maupun intelektual. Keluarga adalah lingkungan pengajaran pertama dan berkelanjutan bagi anak, mulai dari masa kehamilan hingga dewasa.

### **Peran Wanita dalam Pendidikan Keluarga**

Wanita, sebagai ibu, adalah pendidik pertama dan krusial dalam fase awal kehidupan anak. Mereka menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial, membentuk dasar pemahaman anak tentang dunia. Hubungan ibu-anak menjadi fondasi karakter dan kepribadian, dengan nilai-nilai



yang diajarkan dini oleh ibu menjadi dasar kuat bagi sikap dan perilaku anak hingga dewasa. Dalam Islam, ibu ideal bahkan mulai menanamkan nilai Islami sejak dalam kandungan. Ia berakhlak mulia, menjadi teladan kepribadian yang baik, serta bersikap dan bertutur kata sopan dengan kelembutan agar membentuk karakter positif pada anak. (Yulistri dkk., 2021, hlm. 319).

Wanita dalam keluarga berperan mengelola rumah tangga dan mencurahkan kasih sayang pada anak. Mereka diharapkan mandiri dan bebas mengembangkan potensi diri sesuai bakat. Selain itu, perempuan juga dituntut untuk berperan aktif dalam berbagai bidang, namun tetap mengingat dan menjalankan peran alaminya sebagai seorang perempuan. (Aisyatin Kamila, 2020, hlm. 80) Anak diibaratkan kertas putih, dan orang tua terlebih Ibu punya peran utama dalam membentuk kepribadian mereka. Dari merekalah, anak belajar menjadi jujur atau suka berbohong sejak lahir. (Fariq dkk., 2021, hlm. 113) Dengan demikian, secara umum peran perempuan dalam keluarga dapat dijabarkan sebagai berikut (Aisyatin Kamila, 2020, hlm. 78–79):

- a. Wanita sebagai ibu dalam keluarga: Wanita, sebagai ibu, memegang peran sentral dalam pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama tempat anak pertama kali belajar, bersosialisasi, memahami nilai budaya dan agama, serta diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, keluarga sangat penting dalam membentuk karakter, hubungan kekerabatan, dan ikatan emosional, sekaligus menjadi lingkungan sosial pertama yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu adalah sosok paling berpengaruh yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak, menjadi teladan, serta memberikan dorongan dan bimbingan di setiap tahap perkembangan mereka. Pernyataan seorang ilmuwan pendidikan menyoroti bahwa anak belajar dari lingkungannya. Jika seorang anak terbiasa dicela, ia akan belajar memaki. Apabila anak tumbuh dalam permusuhan, ia akan belajar berkelahi. Namun, jika anak dibesarkan dengan sikap toleransi dan pujian, ia akan belajar mengendalikan diri dan menghargai orang lain. Ketika anak tumbuh dalam kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menemukan cinta dalam hidupnya. Penanaman akhlak yang baik pada anak adalah krusial karena dapat menjauhkan mereka dari perbuatan buruk dan maksiat. (Muhammad Fariq dkk., 2023, hlm. 391). Menurut RA. Kartini dalam keluarga, ibu adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, Ibu punya peran krusial dalam pendidikan non-formal anak-anak. Karena ibu adalah pendidik pertama sebelum anak-anak mulai sekolah, penting sekali bagi mereka untuk memiliki pendidikan yang memadai agar bisa membimbing anak-anaknya dengan baik. (Harmaini dkk., 2025, hlm. 113–114)
- b. Wanita sebagai istri dalam keluarga: Sebagai istri, wanita bertanggung jawab mendampingi dan mengabdikan diri pada suami, memberikan dukungan dalam segala aspek kehidupan dan pekerjaan. Hal ini mencerminkan pepatah "di balik keberhasilan seorang pria terdapat wanita hebat di sisinya," menegaskan peran penting wanita dalam mendukung kehidupan keluarga.
- c. Perempuan sebagai pemimpin dalam keluarga: Selain peran sebagai istri dan ibu, perempuan juga krusial dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Jika memiliki pengetahuan agama, mereka bertanggung jawab untuk menyebarkannya. Demikian pula, jika ia menguasai bidang lain, ia diharapkan dapat berkontribusi sesuai dengan ketentuan syariat, tanpa mengabaikan tanggung jawab utamanya sebagai ibu. (Nursyam, 2019, hlm. 83–104)



## Peran Wanita dalam Pendidikan Keluarga dalam Surah Al-Qashash ayat 7

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ ٧ ﴾

Artinya:

7. “Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

Asbabun Nuzul nya adalah ayat ini turun berkaitan dengan situasi mencekam yang dihadapi ibu Musa. Pada masa itu, Fir'aun memerintahkan pembunuhan terhadap setiap bayi laki-laki Bani Israil karena takut akan muncul seseorang yang akan menghancurkan kekuasaannya. Dalam kegelisahan akan keselamatan Musa, Allah mengilhami ibunya untuk tetap menyusui dan, jika bahaya mengancam, menghanyutkan Musa ke Sungai Nil. Allah juga menenangkan hati ibu Musa dengan janji bahwa Musa akan dikembalikan kepadanya dan kelak menjadi seorang rasul. Ilham ini memberikan ketenangan dan kekuatan bagi ibu Musa untuk menjalankan perintah yang sangat berat tersebut. (Qur'an, 2020)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan kondisi Bani Israil di bawah kekuasaan Firaun. Karena khawatir Bani Israil musnah, Firaun mengubah kebijakannya menjadi pembunuhan anak laki-laki secara bergilir setiap tahun. Harun lahir pada tahun "bebas", sementara Musa lahir pada tahun pembantaian. Petugas dan bidan Firaun mengawasi kehamilan wanita Bani Israil; bayi perempuan dibiarkan hidup, sedangkan bayi laki-laki dibunuh. Saat ibu Musa hamil, kehamilannya tidak menunjukkan tanda-tanda biasa. Namun, ketika melahirkan Musa, ia merasa sangat khawatir dan takut, tetapi juga sangat mencintai putranya. Setiap orang yang melihat Musa akan merasa cinta kepadanya. (Muhammad Alu Syaikh, 2009, hlm. 634)

Karena rumah ibu Musa dekat Sungai Nil, ia membuat kotak berisi buaian untuk Musa. Saat ada orang yang ditakutinya datang, ia meletakkan Musa di kotak, mengikatnya dengan tali, dan menghanyutkannya di sungai. Suatu hari, ia lupa mengikat kotak itu, sehingga hanyut sampai istana Fir'aun. Para dayang menemukan kotak itu dan membawanya kepada permaisuri. Mereka khawatir membukanya tanpa izin. Ketika permaisuri membukanya, ia melihat bayi laki-laki yang sangat halus, tampan, manis, dan bercahaya. Allah lalu menumbuhkan rasa cinta di hati permaisuri saat melihat bayi itu. (Muhammad Alu Syaikh, 2009, hlm. 635)

Dalam tafsir Al-Munir pada ayat ini mengisahkan nikmat Allah kepada Bani Israil melalui kisah Nabi Musa. Saat ibu Musa khawatir anaknya akan dibunuh, Allah mengilhaminya untuk menyusui Musa secara sembunyi-sembunyi dan kemudian menghanyutkannya ke Sungai Nil tanpa rasa takut atau sedih, dengan jaminan Allah akan menjaganya. Ibu Musa pun melakukannya, dan peti berisi Musa terbawa arus hingga ditemukan oleh istri Firaun, Asiyah, yang kemudian mencintai bayi tersebut. Allah berjanji akan mengembalikannya kepada ibunya dan menjadikannya nabi. Ayat ini memuat dua perintah ("susuilah dia" dan "jatuhkanlah dia"), dua larangan ("janganlah kamu takut/khawatir" dan "janganlah kamu bersedih hati"), serta dua kabar gembira ("Kami akan mengembalikannya kepadamu" dan "Kami akan menjadikannya"). Dua kabar gembira ini masuk



dalam dua berita, yakni mengem balikan dan menjadikannya sebagai salah seorang utusan. (Az-Zuhaili, 2005, hlm. 351–352)

Ayat 7 Surah Al-Qashash menekankan pentingnya iman, keteguhan hati, dan berserah diri kepada Allah saat menghadapi cobaan. Allah mengilhami ibunda Nabi Musa untuk menyusui anaknya dengan tenang. Ia juga diperintahkan untuk menghanyutkan Musa ke Sungai Nil dalam peti jika khawatir akan ancaman Firaun, tanpa perlu merasa takut atau bersedih. Allah memberikan jaminan bahwa Musa akan dikembalikan kepadanya dengan selamat dan di masa depan akan menjadi seorang rasul. (Ahmad & Syaifuddin, 2021, hlm. 24–25)

Berdasarkan analisis surah Al-Qashash ayat 7, ada beberapa peran Ibu dalam pendidikan keluarga, diantaranya:

- a. Ibu adalah pendidik utama dan madrasah pertama bagi anak, Ibu adalah sosok pertama yang hadir dalam kehidupan anak, sejak dalam kandungan hingga tahun-tahun awal pertumbuhannya. Seperti ibunda Nabi Musa yang mendapatkan ilham untuk merawat dan menyusui putranya dengan tenang dan beriman, ibu memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pertama pada anak.
- b. Peran ibu dalam menjaga dan melindungi anak dari bahaya, tindakan ibunda Musa yang diperintahkan untuk menghanyutkan putranya demi keselamatannya dari Fir'aun menggambarkan peran ibu sebagai pelindung yang berani mengambil keputusan sulit demi masa depan anak. Tindakan ini juga mengajarkan keteguhan dan kepasrahan kepada kehendak Allah.
- c. Ibu sebagai teladan dan pembentuk karakter, Ibu adalah figur sentral yang menjadi contoh perilaku dan moral bagi anak. Ia berperan penting dalam menanamkan akhlak mulia dan mengawasi perkembangan karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang baik dan taat kepada Allah. Karena kedekatan dan waktu yang lebih banyak bersama anak sejak lahir, pengaruh ibu sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak.
- d. Ibu sebagai pembimbing spiritual dan moral keluarga, Ibu memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan ketakwaan dalam keluarga. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dengan landasan iman yang kuat dan terlindungi dari pengaruh negatif di luar rumah.
- e. Keteladanan dalam menghadapi ujian dan kesulitan, Kisah ibunda Musa mengajarkan bahwa seorang ibu harus memiliki keimanan yang kokoh dan hati yang tenang dalam menghadapi cobaan berat. Selain itu, ibu juga perlu berserah diri kepada Allah dalam mengambil keputusan penting demi kebaikan anak dan seluruh keluarga. (Chaer, 2020, hlm. 141–143).

Sebagaimana pendapat Zakiah Darajat, kehadiran ibu yang konstan sejak kelahiran seorang anak menjadikannya sosok yang pertama kali ditiru. Anak cenderung mencontoh perilaku ibunya dan mempercayainya sebagai orang pertama dalam hidupnya. Segala tindakan ibu dapat memberikan pengaruh positif bagi anak, kecuali jika ibu meninggalkannya. Dengan memahami isi hati anak, bahkan ketika anak mulai beranjak besar, dan dilandasi dengan kasih sayang, seorang ibu memiliki kemampuan untuk merebut hati anaknya selamanya. (Darajat, 1992, hlm. 22)

Berdasarkan analisis surah Al-Qashash ayat 7 mengenai peran wanita dalam pendidikan keluarga, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa surah Al-Qashash ayat 7 ini bukan sekedar



narasi sejarah tentang penyelamatan nabi Musa as saja, tetapi juga untuk memahami peran perempuan dalam pendidikan dan perlindungan keluarga. Intinya, surah Al-Qashash ayat 7 menunjukkan bahwa perempuan itu sangat penting dalam keluarga. Ia adalah sosok yang berani, patuh pada perintah Tuhan, dan rela berkorban untuk menjaga, melindungi, serta memberikan dasar pendidikan awal kepada anak-anaknya. Ini semua sesuai dengan kehendak Tuhan. Ayat ini juga memperlihatkan betapa kuat dan pentingnya peran seorang ibu dalam membentuk keluarga yang beriman dan tangguh.

### **Peran Wanita dalam Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman ayat 13**

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣﴾

Artinya:

13. *“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Asbabun Nuzul Surat Luqman ayat 13 sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim. Dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik). (Al-An'am: 82) Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi Saw. Karenanya mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan zalim (dosa)." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Bukan demikian yang dimaksud dengan zalim. Tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' (Luqman: 13). (Marzuki, 2023) Dalam surah ini berisi tentang nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya, meskipun ditujukan untuk anak laki-laki, sangat berkaitan dengan peran ibu. Ibu memiliki peran penting sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai tauhid.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surah Luqman ayat 13 mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya yaitu orang yang paling dicintai, sehingga ia berhak untuk diberikan kebaikan yang paling utama. Luqman memberikan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah SWT semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun. Lalu dia berkata seraya memberi peringatan kepadanya, “sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar yaitu syirik adalah kezhaliman yang paling besar. (Muhammad Alu Syaikh, 2009, hlm. 780) Sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman?” Lalu Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman: “Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (H.R. Muslim dari hadits al-A'masy). (Muhammad Alu Syaikh, 2009, hlm. 780)

Menurut tafsir Al-Munir dalam tafsirnya Luqman Al-Hakim menasihati putranya dengan kasih sayang, menekankan pentingnya menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Ia menjelaskan bahwa syirik (menyekutukan Allah) adalah kezaliman terbesar. Hal ini karena syirik adalah tindakan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, menyamakan Sang Pencipta dengan



mahluk ciptaan, dan menyetarakan Pemberi nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki kuasa sama sekali.(Az-Zuhaili, 2005, hlm. 167)

Nasihat Luqman kepada anaknya disampaikan tanpa menggurui atau menuduh, karena orang tua hanya menginginkan kebaikan dan berperan sebagai penasihat. Luqman melarang anaknya berbuat syirik dan menjelaskan bahwa kemusyrikan adalah kedhaliman besar. Penegasan ini diperkuat dengan larangan yang diiringi alasan serta penggunaan kata "inna" dan "la" yang berarti sesungguhnya dan benar-benar.(Lutfiyah, 2017, hlm. 135)

Beberapa peran ibu dalam perspektif surah Luqman ayat 13, yaitu:

1. Ibu wajib mengajarkan keimanan atau akidah sebagai hal pertama kepada anak agar ia hanya beribadah kepada Allah. Kewajiban ini, sebagai pendidik awal di rumah, bertujuan membebaskan anak dari keterikatan materi dan duniawi, memantapkan keyakinannya, mengokohkan akidahnya, dan perlu ditanamkan sejak dini saat anak mulai bertanya. (Maulana, 2023, hlm. 148)
2. Ibu memiliki peran penting dalam menanamkan akidah kepada anak. Adapun untuk menanamkan akidah kepada anak, Ibu harus melakukan beberapa kiat. Pertama, berikan pendidikan dengan penuh kasih sayang dan nasihat harian agar anak memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pendekatan pendidikan harus menyentuh perasaan atau hati anak. Ketiga, ajarkan anak untuk tidak menyekutukan Allah dengan memberikan pemahaman agama yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.(Witasari, 2021, hlm. 98)
3. Pendidikan akidah dimulai dari keluarga, yaitu keyakinan dan keimanan kepada Allah, bermula dari keluarga. Hal ini ditegaskan dalam Surah Luqman ayat 13. Dalam konteks ini, orang tua, khususnya ibu, memegang peranan utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid (keesaan Allah) kepada anak. Sebagai pendidik pertama, ibu bertugas memperkenalkan konsep ketauhidan dan membimbing anak agar menjauhi perbuatan syirik (menyekutukan Allah).(Nurhakim, 2022, hlm. 187)
4. Dengan demikian, surah Luqman ayat 13 menggarisbawahi bahwa ibu adalah sosok sentral dalam pendidikan keluarga. Ia bertanggung jawab menanamkan akidah, mendidik akhlak, serta membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Peran strategis ibu ini sangat penting dalam membentuk generasi yang kokoh secara spiritual dan moral, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi masyarakat Islami. Ibu memiliki peran penting dalam pendidikan keluarga, salah satunya adalah pendidikan akidah.

Meskipun Surah Luqman ayat 13 berisi nasihat ayah tentang tauhid dan akhlak, secara implisit ini menunjukkan bahwa pendidikan fundamental adalah tanggung jawab keluarga secara keseluruhan. Dalam hal ini, peran ibu sangatlah penting dan tak tergantikan sebagai pondasi utama di masa awal kehidupan anak. Ibu menanamkan dasar keimanan, nilai luhur, dan membentuk karakter. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan keluarga, sesuai pesan Surah Luqman, sangat bergantung pada peran ibu sebagai pengasuh pertama dan utama untuk hasil yang optimal.

## **KESIMPULAN**



Penelitian ini mengkaji peran sentral perempuan dalam pendidikan keluarga menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Munir pada Surah Al-Qashash ayat 7 dan Luqman ayat 13. Sebagai pendidik utama dan madrasah pertama, ibu bertanggung jawab menanamkan nilai agama, moral, dan karakter sejak dini. Surah Al-Qashash ayat 7 menyoroti peran ibu sebagai pelindung, teladan, pembimbing spiritual, dan pemberi contoh dalam menghadapi kesulitan, seperti ibunda Nabi Musa. Sementara itu, Surah Luqman ayat 13 menekankan peran ibu dalam mendidik keimanan dan akidah anak, menanamkan tauhid, dan menjauhkan dari syirik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu adalah figur penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritual anak untuk menciptakan generasi beriman dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriaman, M. (2024). *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ahmad, T., & Syaifuddin, M. (2021). Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian atas Surat Al-Qashash Ayat 7. *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 15–32.
- Aisyatin Kamila. (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.21>
- Az-Zuhaili, W. (2005). *Tafsir Al-Munir: Fī Aqīdah Wasy-Syarī'ah Wal Manhaj* (A. H. Al-Kattani, Penerj.; ke-8). Darul Fikr.
- Candrawati, S. K. (2023). Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter Anak-Anaknya. *JURNAL JIS SIWIRABUDA*, 12.
- Chaer, M. T. (2020). *Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Musa Dalam Al-Qur'ân*. 1(02).
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asiatiza.v1i2.77>
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fariq, W. M., Darwis, M., Sofiani, I. K., & Uminar, A. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafī; Tela'ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 105–123. <https://doi.org/10.24042/ajjipaud.v4i1.8401>
- Harmaini, Ritonga, S., Fariati, B., Uri, F., Susanti, E., & Nopita, R. (2025). Pemikiran Pendidikan Kaum Perempuan: Tengku Agung Syarifah Latifah, R.A Kartini, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 106–119. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.344>
- Hasanah, U. (2021). *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*. Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU).
- Jelajah Melihat Dunia. (2019, Desember). *Kompas.Com*.
- Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1240>
- Kurniadi, B. B., & Sinaga, S. K. (2024). Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral pada Kaum Muda di Rayon Tanjung Morawa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 1992. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5325>



- Labaso, S. I. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52–69. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04>
- Lutfiyah, L. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 127. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- Malta, M., Syarnubi, S., & Sukirman, S. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 140–151. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i2.10228>
- Marzuki, K. (2023, Juli 25). Asbabun Nuzul Surat Luqman Ayat 13-14 Beserta Hukum Tajwidnya [iNEWS]. *iNEWS*.
- Maulana, H. (2023). *Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 13-19)*.
- Muhammad Alu Syaikh, A. bin. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (A. Amri & Salam Badrus, Ed.; M. 'Abdul Ghoffar & A. I. Al-Atsari, Penerj.). PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I.
- Muhammad Fariq, W., Rosyada, A., & Rahma Dhini, U. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 377–394. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7587>
- Muji, M. (2022). Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah: 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof: 15). *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.30>
- Nurhakim, A. (2022). Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13. *Tsaqafatuna*, 4(2), 184–191. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.174>
- Nurhayati, N., & Syahrizal, S. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula Dalam Pendidikan Anak. *Itqan*, VI(2).
- Nursyam, N. (2019). Peranan Perempuan Dalam Membina Kesadaran Beragama Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 83–104. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.388>
- Qur'an, B. (2020). *Tafsir Qur'an Surat Al-Qasas Ayat 7*.
- Riska Susanti. (2022). Peran Ibu Mendidik anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Kontemporer. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165–177. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.51>
- Ritonga, S. (2021). Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i2.290>
- Witasari, O. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Surah Luqman ayat 12-19). *Arfannur*, 2(2), 87–104. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>
- Yulistri, Y., Sukardi, I., & Mansur, A. (2021). Konsep Ibu Sebagai Pendidik Pertama Dalam Keluarga Analisis Terhadap Buku Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(3), 311–324. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i3.9491>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>